

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan dinamika modal politik yang dimiliki oleh Muhammad Iqra Chissa Putra dalam kontestasi Pemilihan Legislatif DPRD Sumatera Barat 2024, serta bagaimana proses konversi dan aktualisasi modal tersebut dalam kampanye elektoral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Iqra dalam memperoleh dukungan elektoral tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan sumber daya politik, melainkan oleh kemampuan mengelola dan mengonversi modal-modal tersebut menjadi kekuatan sosial yang terorganisasi.

Pertama, Iqra mengandalkan tiga sumber utama modal politik: jaringan relawan dan partisipasi pemilih, dukungan internal partai dan eksternal, serta relasi personal, keluarga, dan komunitas. Ketiga bentuk modal ini berperan sebagai fondasi simbolik dan sosial yang memungkinkannya membangun kredibilitas serta akses ke berbagai segmen pemilih. Relawan dari jejaring HIPMI, dukungan struktural dari partai Golkar, dan kedekatan dengan komunitas lokal menjadi titik awal terbentuknya jejaring sosial politik yang solid.

Kedua, penelitian menemukan bahwa Iqra berhasil melakukan konversi modal simbolik menjadi modal sosial. Citra sebagai figur muda, status organisasi, dan afiliasi keluarga awalnya hanya bersifat simbolik, namun melalui proses pengakuan publik, ketiga simbol ini berubah menjadi jejaring kepercayaan yang aktif. Strategi konversi ini tampak dari keterlibatan langsung di kegiatan sosial, konsistensi interaksi personal, dan kemampuan membangun legitimasi di mata publik, yang

semuanya membuat simbol-simbol tersebut mendapatkan pengakuan sosial sebagai bentuk kepercayaan kolektif.

Ketiga, modal yang telah terkonsolidasi tersebut kemudian diaktualisasikan dalam kampanye melalui tiga mekanisme: penguatan basis suara di wilayah yang telah memiliki jaringan kepercayaan (Pauh, Kuranji, dan Koto Tangah), konsolidasi citra melalui narasi dan simbol yang kohesif (figur muda, profesional, merakyat), serta mobilisasi jaringan sosial dan simbolik untuk mendistribusikan dukungan. Strategi ini membuat kampanye berjalan efektif meski tidak bertumpu pada modal ekonomi besar, karena kekuatan sosial yang telah terbentuk berperan sebagai saluran utama distribusi dukungan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal politik tidak bekerja secara otomatis, melainkan memerlukan proses konversi dan aktualisasi. Keberhasilan Iqra membuktikan bahwa simbol dan jaringan yang telah diakui dapat dikapitalisasi menjadi suara pemilih jika dikelola secara strategis, konsisten, dan kontekstual sesuai dengan dinamika medan politik lokal.

Selain itu, dinamika di lapangan juga menunjukkan adanya praktik hubungan pertukaran antara kandidat dan masyarakat pemilih yang mencerminkan bentuk patronase politik, yaitu pola dukungan yang muncul karena adanya pemberian barang atau fasilitas seperti sembako, souvenir, atau bantuan sosial selama masa kampanye. Meskipun tidak menjadi fokus utama penelitian ini, fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik patronase masih menjadi bagian dari strategi elektoral yang diterima secara sosial, dan dalam konteks tertentu dapat berperan sebagai pelengkap dari proses mobilisasi sosial dan simbolik yang dilakukan kandidat.

Dengan kata lain, patronase menjadi bentuk "bahasa halus" dari politik pertukaran yang menunjukkan bahwa relasi sosial dalam politik lokal tidak sepenuhnya bebas dari dimensi material, namun tetap beroperasi dalam kerangka legitimasi sosial yang diakui masyarakat.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu orang kandidat (Muhammad Iqra Chissa Putra) dalam satu kontestasi legislatif, sehingga temuan tentang pola konversi dan aktualisasi modal politik belum bisa digeneralisasi secara luas ke konteks atau daerah lain. Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar kandidat atau antar dapil, agar dapat terlihat variasi strategi pemanfaatan modal simbolik dan sosial dalam konteks persaingan politik yang berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama wawancara, sehingga tidak mengukur secara kuantitatif sejauh mana pengaruh setiap jenis modal terhadap perolehan suara. Studi selanjutnya dapat menggabungkan metode kuantitatif, misalnya dengan survei pemilih atau analisis statistik suara, untuk melihat hubungan kausal antara kekuatan modal dan hasil elektoral secara lebih terukur.

Ketiga, karena waktu penelitian terbatas, penelitian ini belum banyak mengeksplorasi dinamika resistensi atau hambatan politik yang dihadapi kandidat di internal partai maupun di tingkat konstituen. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek ini agar pemahaman tentang modal politik tidak hanya

berfokus pada kekuatan, tetapi juga pada tantangan yang membentuk strategi kandidat.

6.2.2 Saran Praktis

Bagi aktor politik muda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan simbolik dan sosial dapat menjadi modal penting dalam kampanye. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan publik baru terbentuk setelah ada interaksi langsung dan pembuktian kinerja di lapangan. Karena itu, calon kandidat muda sebaiknya mulai membangun jejaring sosial dan kehadiran publik sebelum memasuki masa kampanye, agar tidak tertinggal dalam membentuk pengakuan sosial dari pemilih.

Bagi partai politik, penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan struktural yang diberikan kepada kandidat muda seringkali terbatas pada aspek administratif, bukan dukungan sosial yang mempercepat penerimaan publik. Karena itu, partai disarankan untuk memberi ruang kader muda terjun ke kegiatan sosial masyarakat agar mereka bisa membangun legitimasi dari bawah, bukan hanya mengandalkan status organisasi.

Bagi peneliti dan lembaga pendidikan politik, penelitian ini menyarankan agar ke depan ada lebih banyak studi yang menyoroti modal politik non-ekonomi (simbolik dan sosial) sebagai faktor keberhasilan elektoral. Fokus ini penting karena selama ini banyak kajian politik elektoral di Indonesia yang masih menitikberatkan pada faktor finansial, sehingga peran jaringan sosial, pengakuan simbolik, dan kedekatan komunitas sering terabaikan.